BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya pakaian menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Bagi setiap individu pakaian bukan hanya berfungsi sebagai keindahan, namun dapat berfungsi juga sebagai kehormatan bahkan keyakinan. Itulah mengapa, aturan tentang tata cara berpakaian menjadi hal yang penting bagi Allah Swt sehingga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang mulia.

Agama Islam merupakan agama yang sangat memuliakan kaum wanita. Bukti dari perhatian, penjagaan, dan pemuliaan yang diberikan agama Islam terhadap kaum wanita adalah dengan adanya perintah untuk mereka agar senantiasa menutup auratnya dan mengenakan busana muslimah.

Berdasarkan Firman Allah Swt yang tertera dalam surat Al-Ahzab ayat 59, dengan tegas Allah Swt menjelaskan bahwa setiap wanita yang mengaku dirinya beriman haruslah menutup aurat dengan memakai busana muslimah. Setiap wanita sebaiknya memakai busana yang longgar, tidak menerawang dan dapat menutupi seluruh tubuh mereka dengan baik pada setiap waktu dan di tempat terbuka dari yang bukan mahramnya. Hal itu agar menjadi pembeda bagi mereka dari wanita jahiliyah/kafir. Ayat tersebut juga mengemukakan bahwa Allah Swt senantiasa memberikan jaminan bagi setiap wanita muslim yang memakai busana muslimah bahwa mereka akan merasa lebih aman dan terhindar dari perbuatan buruk dan gangguan orang-orang fasik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Islam mengajarkan bahwa busana bukan hanya sekedar pakaian atau hiasan, tetapi juga sebagai penutup aurat. Islam mewajibkan setiap wanita Muslim untuk menutupi bagian tubuhnya yang menarik dari sudut pandang lawan jenis. Menurut Syariat Islam, wajib bagi setiap Muslim dewasa atau remaja, terutama wanita yang memiliki keistimewaan sendiri mengenai batasan-batasan dalam menutup aurat. Wanita muslimah juga memiliki syarat-syarat dalam berpakaian tertentu yang sesuai dengan syariat Islam (Muthmainnah, 2015 :188).

Busana muslimah adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita muslim kecuali wajah dan telapak tangan, yang terbuat dari kain tebal, tidak tembus cahaya, tidak menerawang, longgar dan tidak mencolok serta mencegah orang lain untuk melihat, berbicara, dan bertindak. Busana muslimah diakui sebagai bukti bahwa seorang wanita Muslim memenuhi kewajiban dan hukum agamanya. Berpenampilan sebagai seorang wanita muslimah dengan menutup aurat akan memperlihatkan bahwa wanita muslimah itu memiliki akhlak yang baik. Mengenakan busana muslimah bukan sekedar ketakwaan dalam arti agama, melainkan ketakwaan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang membutuhkan pemikiran lebih.

Fenomena berbusana muslimah yang semakin semarak ini menimbulkan adanya beberapa fenomena sosial yang terjadi dikalangan masyarakat yakni, masih ada wanita muslimah yang tidak mengenakan busana muslimah dengan faktor yang beragam diantaranya kurangnya pemahaman mengenai ilmu agama, ada yang tahu tapi pura-pura tidak tahu, ada yang memakai kerudung tetapi

auratnya belum tertutup, ada yang merasa kurang percaya diri ketika memakai busana muslimah, tetapi banyak pula remaja dan wanita muslimah yang sudah konsisten untuk menutup aurat. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat ketika busana muslimah tidak diiringi dengan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang merasa yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya. Dalam hal ini rasa percaya diri dalam berbusana muslimah tentu sangat penting. Dengan semakin berkembangnya *trend fashion* dari budaya Barat menjadikan tidak sedikit wanita muslim merasa malu, tidak percaya diri, bahkan tidak mau berbusana muslimah hanya karena takut dipandang sebagai orang yang ketinggalan zaman dan tidak mengikuti *trend.*

Konseling individu memiliki pengertian sebagai suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) dengan cara bertatap muka yang tujuannya adalah agar teratasinya permasalahan yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 105). Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah dibutuhkan proses pemberian bantuan melalui konseling individu. Hal ini diperlukan karena masih terdapat siswi yang merasa kurang percaya diri ketika menggunakan busana muslimah.

Dakwah fardiyah merupakan salah satu kegiatan dakwah dimana interaksi yang terjadi antara seorang *da'i* dan seorang *mad'u* dalam rangka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menyampaikan ajaran agama Islam. Berkaitan dengan konseling individu, *dakwah fardiyah* berperan sebagai proses bantuan yang terjadi antara seorang konselor dengan seorang konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya dengan berdasarkan ajaran agama Islam yang disampaikan oleh seorang konselor.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti fenomena berbusana muslim khususnya pada kalangan remaja muslimah memang beragam. Sudah banyak remaja muslimah yang mampu untuk beristiqomah menutup auratnya dengan baik. Dengan tetap mengikuti zaman millenial ini yang segala sesuatunya sudah serba modern, remaja muslimah tetap dapat berekspresi melalui busana muslimahnya untuk mengikuti berbagai *trend* tanpa harus melanggar syariat Islam. Namun, masih terdapat remaja muslimah yang belum melaksanakan kewajiban menutup aurat dengan sempurna. Banyak dari mereka yang mengikuti cara berpakaian budaya barat yang tentu saja masih memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada permasalahan di atas adalah karena hal tersebut terjadi pula di SMA Negeri 6 Garut. Berdasarkan keterangan dari Guru BK di sekolah tersebut tidak dapat dipungkiri ada saja siswi muslim yang tidak memakai kerudung. Meskipun tidak ada peraturan yang memaksa siswi muslim untuk memakai kerudung tetapi sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling dalam membantu siswanya agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Salah satunya dengan memberikan anjuran untuk berkerudung di

lingkungan sekolah. Sekolah sangat mendukung bagi siswi yang hendak memakai kerudung dengan memberikan referensi model seragam yang bukan hanya memberikan kesan rapih tetapi juga sesuai dengan syariat Islam.

Dalam masalah berbusana muslim siswi di SMA Negeri 6 Garut cukup beragam. Ada yang sehari-harinya memang sudah istiqomah menutup aurat baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang memakai kerudung hanya di lingkungan sekolah saja dan ketika keluar dari lingkungan sekolah kerudungnya di lepas. Ada lagi siswi yang hanya memakai kerudung ketika menggunakan seragam sekolah saja, tetapi ketika menggunakan baju bebas siswi tersebut belum menggunakan kerudung.

Hal di atas terjadi dikarenakan terdapat kurangnya rasa percaya diri siswi muslim ketika menggunakan busana muslimah. Ada yang merasa kurang percaya diri karena merasa kerudung membuat dirinya terlihat tidak menarik. ada yang lebih merasa percaya diri ketika rambut bagusnya terlihat oleh orang lain. Ada juga siswi yang merasa kurang percaya diri ketika hendak mengenakan kerudung karena ditakutkan akhlak dan perilakunya belum pantas untuk menggunakan kerudung. Hal ini yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Mengapa masalah-masalah tersebut dapat terjadi di kalangan siswi muslim, dan bagaimana cara untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi muslim dalam berbusana muslimah baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Maka, dengan memperhatikan fenomena di atas peneliti merumuskan judul tentang "Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *Dakwah fardiyah* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswi dalam Berbusana Muslimah". Berdasarkan penemuan problematika di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut. Dalam hal ini bagaimana layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini di fokuskan kepada layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Atas dasar fokus penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi rasa percaya diri siswi SMA Negeri 6 Garut dalam berbusana muslimah?
2. Bagaimana proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

3. Bagaimana hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengamati, meneliti dan berusaha mencari pemecahan dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi rasa percaya diri siswi SMA Negeri 6 Garut dalam berbusana muslimah.
2. Untuk mengetahui proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut.
3. Untuk mengetahui hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

   Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai layanan konseling individu yang dilakukan oleh Guru BK sebagai konselor untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi untuk berbusana muslimah. Baik dari segi pembimbing/konselor, objek yang dibimbing (siswa), proses layanan konseling individu, materi yang disampaikan,

metode yang dipakai maupun dari segi media yang digunakan dalam layanan konseling individu tersebut.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan untuk dapat mengaplikasikan dari teori-teori Bimbingan Konseling Islam dalam tatanan praktis (lapangan), sehingga bimbingan dan konseling berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Individu

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi antara individu (konseli) yang mengalami masalah atau hambatan-hambatan perkembangan dirinya yang tak dapat diatasinya, dengan seorang yang profesional (konselor) yang telah memperoleh latihan serta pengalaman untuk membantu agar klien dapat mengatasi kesulitannya. Masalah yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya masalah umum, melainkan apa saja yang berkaitan dengan penunjang pendidikan siswa atau klien.

Konseling individu dapat diartikan sebagai bimbingan dan layanan konseling yang memudahkan peserta didik mendapatkan layanan langsung (tatap muka) dengan Guru pembimbing (Guru BK), dalam rangka pembahasan mengenai masalah pribadi yang di derita konseli.

Menurut pendapat Sofyan S (2013:159) dalam bukunya yang berjudul "Konseling Individual: Teori dan Praktek" menyatakan bahwa konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* antara Guru pembimbing dan siswa. Penyelesaian masalah dengan konseling individu ini biasanya permasalahan yang bersifat pribadi.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan antara klien (konseli) dengan tenaga ahli (konselor) dengan tujuan agar konseli dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya khususnya masalah pribadi yang berkaitan dengan diri sendiri.

Konseling individu memliki beberapa tujuan khusus dalam pelayanannya yang mengacu pada beberapa fungsi bimbingan dan konseling, diantaranya:

1) Fungsi pemahaman, dimana siswa dapat memahami permasalahan yang dialami secara mendalam, dinamis, komperhensif, dan positif.
2) Fungsi pengentasan, maksudnya agar klien dapat mengatasi masalah yang di hadapinya.
3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, dalam hal ini siswa dapat memaksimalkan potensi dari dirinya dan memelihara hal-hal positif yang ada pada dirinya (Tohirin, 2007: 164).

b. *Dakwah Fardiyah*

Dakwah secara bahasa berarti jeritan, seruan atau permohonan (Muhammad Ivan Alfian, 2015:68). Para pakar dakwah kontemporer memakai istilah *dakwah fardiyah* sebagai suatu interaksi yang terjadi antara seorang *da'i* (konselor) dengan seorang *mad'u* (konseli) yang berlangsung secara tatap muka sehingga diharapkan *mad'u* dapat mengetahui pesan yang disampaiakn oleh *da'i*, baik secara positif menerima maupun negatif menolak. Menurut Shaqr (1976: 25) *dakwah fardiyah* adalah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan bisa terjadi dengan tidak direncana terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *dakwah fardiyah* adalah interaksi yang terjadi antara seorang *da'i* (penyeru) kepada seorang *mad'u* (yang diseru) dengan tujuan membantu *mad'u* menyelesaikan permasalahan pada dirinya sehingga dapat hidup lebih baik dengan cara menyeru ke jalan Allah Swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Percaya Diri

Percaya diri dapat diartikan sebagai percaya pada kemampuan diri sendiri, tujuan hidup, dan alasan untuk percaya pada apa yang diinginkan, rencanakan, dan lakukan. Rasa percaya diri sangat penting dalam kehidupan bersosial. Karena ketika seseorang dapat berpartisipasi dalam suatu aktivitas atau masyarakat dimana individu itu terlibat, kepercayaan diri akan meningkatkan efektivitas dari aktivitas tersebut.

Rasa percaya diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan rasa percaya diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya (Kadek, 2011:130). Pendapat lain disampaikan oleh Hambly (1995:3) dalam Syaifullah (2010:49) bahwa percaya diri adalah suatu perasaan yakin dalam diri seseorang, berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya berada dalam keadaan yang baik sehingga individu dapat tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap dan perasaan individu dimana dia merasa yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan dia dapat menunjukkan keyakinannya itu dengan melakukan hal-hal positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat dalam setiap tindakan dan sikap yang ia lakukan.

d. Busana Muslimah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kata busana berasal dari bahasa Sansekerta "*bhusana*", namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia busana diartikan sebagai baju atau pakaian. Dalam arti luas, busana merupakan kain yang dikenakan dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Menurut Muhammad Shahrur, busana atau pakaian terkadang disebut "*Al-Libas*" dalam bahasa Arab. Kata tersebut memiliki tiga huruf asli: *lam, ba',* dan *sin,* yang mengacu pada arti tutup dan

menutupi. Kata *Al-Libas* berarti pakaian yang dikenakan. (Sahiron Syamsuddin, 2015: 485)

Kata muslimah berasal dari bahasa Arab yakni "*Muslim*" yang berarti percaya pada keselamatan. Sedangkan menurut istilah kata muslimah berarti wanita muslim yang selalu mengikuti ajaran agama Islam dan senantiasa selalu menutup aurat. Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dalam tata cara pemakaiannya mencerminkan seorang muslimah yang mentaati ajaran agamanya. Busana muslimah bukan sekedar busana biasa, namun dengan mengenakan busana muslimah berarti seorang wanita telah menyatakan keyakinannya, pandangannya tentang dunia dan pandangan hidupnya kepada makhluk Allah Swt. Dimana semua ini dilandasi oleh keyakinan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa busana muslimah adalah sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seorang muslimah untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuhnya, baik itu berupa baju, jilbab atau pakaian bawahan sesuai ketentuan-ketentuan syariat Islam untuk menjaga kehormatan, dan kemuliaan wanita agar terhindar dari fitnah.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah mengenai layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *dakwah fardiyah* dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Konseling individu berperan sebagai proses layanan bimbingan

dan konseling dari Guru pembimbing/BK (konselor) untuk siswi (konseli) agar dapat menyadari perannya sebagai wanita muslim dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya ketika mengenakan busana muslimah baik itu di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Garut. SMA Negeri 6 Garut berdiri pada tahun 1984 berdasarkan SK Bupati No. 0558/0/1984 dengan nama SMA Negeri 2 Garut, yang beralamat di Jalan Guntur Melati Nomor 12, Haur Panggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dengan Nomor Statistik Sekolah 301021107029 dan NPSN 20227475.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 6 Garut sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas unggulan yang ada di Kabupaten Garut. SMA Negeri 6 Garut sudah mencetak banyak prestasi dan memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik. Maka dari itu peneliti ingin mencoba untuk meneliti bagaimana kondisi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 6 Garut terlebih dalam proses layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah.

Meskipun SMA Negeri 6 Garut bukan sekolah khusus Islam namun sekolah ini memiliki tujuan utama memberikan pengajaran yang baik bagi siswa-siswanya salah satunya dengan membentuk siswa yang ber-*akhlakul*

karimah dan senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 6 Garut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis ini mempelajari berbagai realitas yang dikonstruksi oleh individu dan implikasi konstruksi tersebut bagi kehidupannya dengan orang lain sehingga individu memiliki pengalaman yang unik (Michel Queen Patton, 2002). Peneliti menggunakan paradigma ini untuk melihat bagaimana proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Penggunaan metode fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, konsep atau fenomena tertentu melalui kajian struktur kesadaran manusia. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui signifikansi pengalaman siswi muslim dalam hal kepercayaan diri mereka dalam penggunaan busana muslim.

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah hasil studi tentang

fenomena seperti penampilan, hal-hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009:22).

Setelah meninjau penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologis sebagai metode penelitian untuk skripsi ini. Penelitian ini bertumpu pada proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbusana muslim. Alasan menggunakan metode ini adalah peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena secara mendalam sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan yang terjadi dalam proses Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *Dakwah Fardiyah* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswi dalam Berbusana Muslimah di Kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan peneliti yang diajukan dalam fokus penelitian. Data kualitatif dideskripsikan dalam bentuk deskripsi atau kalimat secara akurat dan logis. Maka jenis data yang digunakan sebagai berikut:

1) Data mengenai kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut.

2) Data mengenai proses pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut.
3) Data mengenai hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di SMA Negeri 6 Garut

b. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya data yang diberikan berupa dokumen atau melalui perantara lainnya (Sugiyono: 2009). Perincian dari kedua data tersebut ialah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

1) Sumber Data Primer

Jenis data ini dapat berupa pendapat seseorang secara kelompok atau individu, hasil pengamatan terhadap suatu fenomena, pengamatan terhadap suatu objek dan hasil pengujian pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari pelapor atau mereka yang memiliki sumber data utama untuk penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah Guru BK/Guru Kelas dan siswi muslim di SMA Negeri 6 Garut.

2) Sumber Data Sekunder

Pada sumber data sekunder, data yang diperoleh adalah data yang tidak dikumpulkan sendiri, seperti jurnal atau informasi lainnya. Sumber sekunder diambil dari buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data dan dokumen dari data yang ada di SMA Negeri 6 Garut.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip subjek yang menguasai masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Teknik yang digunakan peneliti adalah intensional, yaitu peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu berdasarkan topik penelitian. Dan siapapun yang terpilih harus menganggap dirinya mampu menjawab apa yang ditanyakan dalam fokus penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Informan yang menjadi sumber data dan informasi harus memenuhi persyaratan, yang akan menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswi muslim di SMA Negeri 6 Garut. Selain itu ada informan lain yaitu beberapa siswa yang akan membantu menjadi informan dan unit analisis untuk mengetahui proses dan hasil layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswi dalam berbusana muslimah di Kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah hubungan intens antara pewawancara dengan yang diwawancarai (*interview*), serta tingkat pemahaman pewawancara terhadap keinginan, persepsi, prinsip, dan budaya yang diwawancarai. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang dan biasanya menggunakan kuesioner terbuka, dan pertanyaan yang diajukan sangat ditentukan oleh situasi wawancara. Wawancara mendalam dilakukan antara peneliti dengan Guru BK/Guru Kelas dan juga siswi yang melaksanakan layanan konseling individu. Melalui wawancara mendalam diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan baik berupa data dekskriptif maupun naratif dari narasumber.

b. Observasi Partisifan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teknik yang cukup ampuh dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif. Partisipasi Observasi adalah suatu bentuk pengamatan di mana pengamat juga terlibat dalam kehidupan atau pekerjaan atau aktivitas subjek yang diamati (responden). Hal ini dimaksudkan agar pengamat memahami dan mengalami kehidupan pengamat sehingga ia lebih terbuka dan melakukan aktivitas aslinya sebagai objek pengamatan. Melalui observasi partisifan diharapkan peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang sedang di teliti

dan juga memperoleh hasil dari apa yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu layanan konseling individu untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah sehingga peneliti dapat mendeskripsikan fenomena dengan lebih dalam dan lebih nyata.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Triangulasi dalam tes kredibilitas diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan verifikasi (Salim & Syahrum: 116-166).

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data melibatkan penggalian kebenaran suatu informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi, atau bahkan mewawancarai beberapa individu yang diyakini memiliki sudut pandang berbeda. Dengan menggunakan metode-metode tersebut diharapkan akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada gilirannya akan memberikan wawasan yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Perbedaan sudut pandang tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Dengan menggunakan teknik triangulasi diharapkan peneliti memperoleh hasil kebenaran yang lebih luas dan akurat.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana. Teknik analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan salah satu analisis dimana penneliti menganalisis bahasa, tulisan, pidato percakapan verbal dan non-verbal. Peneliti melihat dan menganalisis apa yang ada di balik kata dan kalimat (*text*). Dengan analisis wacana peneliti dapat mengetahui bagaimana dan mengapa pesan dalam sebuah teks dihadirkan (Schiffrin, 2007).

Teknik analisis wacana bertujuan untuk menganalisis tuturan atau komunikasi antara orang-orang dalam konteks sosial tertentu. Bidang yang dipelajari dalam analisis wacana adalah percakapan, tulisan, bahasa (baik verbal maupun non-verbal) dan sebagainya. Dengan teknik analisis wacana, diharapkan peneliti dapat menganalisis masalah yang diteliti dan memperoleh data yang dapat mendukung penelitian seperti tulisan, bahasa dan percakapan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (Sukmadinata. 2010: 114-115) sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan peneliti meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-petanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.

b. Memulai Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (rapport), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan

yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data.

c. Pengumpulan Data Dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pegumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif.

d. Pengumpulan Data Penutup

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi.

e. Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG